


## Akulturası Pendidikan Islam Dan Budaya Lokal Dalam Membentuk Masyarakat Yang Moderat (Studi Etnografi di Dusun Guyangan Madureso Mojokerto)

Niswatun Kharimah<sup>1</sup>, Hani'atul Khoiroh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

E-mail: [nisakarimah65@gmail.com](mailto:nisakarimah65@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.705>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 10 May 2025

Revised: 12 May 2025

Accepted: 18 May 2025

#### Kata Kunci:

akulturası, Pendidikan Islam, budaya loal, moderat

#### Keywords:

acculturation, islamic education, local culture, moderate



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana akulturası pendidikan islam dan budaya lokal dalam membentuk masyarakat yang moderat di dusun Guyangan Madureso Mojokerto. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya sinergitas yang bagus antara seluruh lapisan masyarakat serta peran penting pendidikan islam dan budaya lokal di dusun Guyangan. Tantangan utama yang dihadapi adalah arus globalisasi yang senantiasa menjadi momok dalam menghamabat rasa cinta terhadap budaya dan merong-rong keteguhan pendidikan islam pada tiap individu khususnya pemuda. Strategi dari pemberian pengetahuan mengenai islam moderat melalui forum-forum kecil dan pendidikan non formal seperti ngaji rutin, tahlil dan lain sebagainya, hingga muncullah pembiasaan yang mengakar, (*moral knowing*) sehingga muncullah (*moral feeling*) yakni rasa membuat masyarakat Guyangan bertahan dalam moderasi bukan sekadar karena mereka *tahu*, tapi karena mereka *merasakan*. Ada kedekatan emosional yang kuat terhadap tradisi—bukan dalam arti fanatisme budaya, tapi rasa memiliki terhadap sesuatu yang mempererat. Misalnya saat acara tahlilan atau sedekah bumi, ada perasaan hangat yang tumbuh dari duduk melingkar, berbagi doa, makan bersama, dan mendengarkan petuah kiai. Di sana, muncul empati antarwarga, rasa hormat antar generasi, dan cinta terhadap nilai kebersamaan. Inilah moral feeling dalam wujud nyata: nilai-nilai yang tidak hanya dipahami, tapi menyentuh batin. Kemudian tumbuhlah (*moral action*) yaitu berupa tindakan yang merupakan perwujudan dari moderat.

This study aims to analyze how the acculturation of Islamic education and local culture in forming a moderate society in the hamlet of Guyangan Madureso Mojokerto. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that there is good synergy between all levels of society and the important role of Islamic education and local culture in the hamlet of Guyangan. The main challenge faced is the flow of globalization which is always a specter in inhibiting the love of culture and undermining the steadfastness of Islamic education in each individual, especially young people. The strategy of providing knowledge about moderate Islam through small forums and non-formal education such as routine ngaji, tahlil and so on, until a deep-rooted habit emerges, (*moral knowing*) so that (*moral feeling*) emerges, namely the feeling of making the Guyangan community survive in moderation not just because they know, but because they feel. There is a strong emotional closeness to tradition - not in the sense of cultural fanaticism, but a sense of belonging to something that strengthens. For example, during a tahlilan or earth charity event, there is a warm feeling that grows from sitting in a circle, sharing prayers,

eating together, and listening to the advice of the kiai. There, empathy emerges between residents, respect between generations, and love for the value of



togetherness. This is a moral feeling in real form: values that are not only understood, but touch the heart. Then grows (moral action) in the form of actions that are the embodiment of moderation.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Niswatun Kharimah et al.(2025) Akulturası Pendidikan Islam Dan Budaya Lokal Dalam Membentuk Masyarakat Yang Moderat (Studi Etnografi di Dusun Guyangan Madureso Mojokerto) 3(4) 1642-1649, doi:<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.705>

## PENDAHULUAN

Dalam segi kebudayaan, masyarakat Guyangan menyita perhatian. Sebab, jika Sebagian besar daerah mulai terbawa oleh arus Globalisasi dan telah mengesampingkan budaya lokal yang seharusnya menjadi warisan khas Indonesia, diperkeruh dengan menjadikan budaya lokal tergerus dengan waktu dan pemikiran Islam yang berpaham ekstrim. Terlebih masyarakat kini yang didominasi oleh mudamudi generasi millennial, Generasi Z dan *alpha* yang selain beranggapan bahwa budaya lokal ketinggalan zaman, mereka pun mudah terpengaruh dengan Islam radikal yang membuat mereka berasumsi bahwa segala hal yang tidak ada dalam Islam, sepenuhnya dianggap buruk dan dihukumi bid'ah.

Uniknya, Di tengah masyarakat yang mayoritas telah mengalami degradasi budaya dengan polemiknya. berbanding terbalik dengan masyarakat di Dusun Guyangan, yang terletak di Desa Madureso, Dawarblandong Mojokerto. Warga Masyarakat Guyangan secara keseluruhan memeluk agama Islam, akan tetapi mereka masih menjadikan budaya lokal sebagai Warisan yang sakral dan masih terus dilestarikan.

Upaya pelestarian tersebut tercermin pada Tradisi-tradisi yang masih terus dipupuk oleh Masyarakat Dusun Guyangan. Ruwat Desa salah satunya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendoakan agar masyarakat setempat terbebas dari segala macam kesialan hidup dan nasib jelek. Pelaksanaan tradisi ini biasanya berlangsung di tanah lapang dan diikuti oleh seluruh masyarakatnya.

Dari berbagai pembiasaan penanaman nilai keislaman yang dilakukan oleh masyarakat dusun Guyangan, hal yang menariknya adalah proses pendidikan Islam yang dilakukan oleh masyarakat dusun Guyangan dan menjadi objek penting untuk dikaji dan teliti adalah kegiatan kajian rutin dimana masyarakat dusun Guyangan mengistilahkan kegiatan ini dengan kata "ngaji rutin". Sebuah kegiatan mentransformasikan keilmuan atau proses pendewasaan seseorang melalui keilmuan ini digadang dapat menjadi cikal bakal yang melatarbelakangi masyarakatnya dapat menjadi masyarakat yang moderat dengan tanpa menghilangkan budaya lokal yang telah mereka jadikan identitas selama ini. Pengajian rutin ini bukan hanya sekedar forum untuk memperdalam keagamaan saja atau hanya menjadi sarana yang bersifat formalitas belaka, akan tetapi juga menjadi wadah pembentukan nilai-nilai moral dan toleransi pada masyarakat dusun Guyangan. Pengajian rutin inilah yang menjadi salah satu kunci terbentuknya masyarakat yang religus, damai, moderat. Selaras dengan tujuan pendidikan Islam yakni Membentuk pribadi muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia merupakan sebuah tujuan utama dalam pendidikan Islam Fakta sosial yang terjadi pada masyarakat Guyangan adalah sikap moderat yang dapat dilihat dari adanya tolong menolong, keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan masyarakat, serta memasukkan nilai-nilai islam ke dalam budaya lokal masyarakat. Sehingga setiap dilaksanakannya tradisi budaya di dalamnya tetap terselip pendidikan islam. Alhasil, pendidikan islam terus berjalan serta budaya masih terawat. Dibuktikan juga dengan kondisi nyata masyarakat Guyangan yang rukun, guyub, keberagaman budaya dan saling menghormati. Justru toleransi ini masih sangat kental, hal Ini juga menunjukkan bahwa masyarakatnya benar-benar menerapkan pancasila sebagai dasar dan pedoman hidup untuk menciptakan kesejahteraan. Adanya kegiatan-kegiatan tersebut dapat dianggap sebagai implementasi sikap moderat yang mendukung terciptanya masyarakat yang toleran.

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti merasa hal ini menjadi topik penelitian yang menarik untuk diteliti dan dikaji, terlebih pada proses akulturası pendidikan Islam dan lokal yang masih mereka pegang teguh sehingga bisa membentuk masyarakat yang moderat. Dari gagasan ini

memunculkan judul penelitian yakni “Akulturasi pendidikan Islam dan budaya lokal dalam membentuk masyarakat yang moderat (Studi etnografi di dusun Guyangan Madureso Mojokerto)”

## METODE

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang didasrkan pada dua alasan. *Pertama*, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu tentang pendidikan Islam dalam akulturasi budaya lokal pada masyarakat Guyangan Madureso Mojokerto yang membutuhkan sejumlah data lapangan yang aktual. *Kedua*, karena didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitiannya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Tujuan peneliti menggunakan etnografi adalah untuk memberi suatu gambaran holistic subyek penelitian dengan penekanan pada pemotretan pengalaman sehari-hari individu dengan mengamati dan mewawancarai mereka dan orang lain yang berhubungan.

Desain etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisis berbagai kelompok budaya yang bertujuan untuk menafsirkan berbagai pola perilaku, keyakinan dan Bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode etnografi karena peneliti melakukan penelitian mengenai akulturasi budaya lokal di Dusun Guyangan Madureso Mojokerto yakni dalam konteks Pendidikan Islam yang ada di dalamnya. Penelitian ini berusaha menggali secara mendalam untuk menemukan fakta-fakta dan menyelami Pendidikan Islam yang ada dalam akulturasi budaya lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil temuan pengetahuan, hipotesis dan ilmu baru, serta dapat memperluas khazanah keilmuan.

### **Manfaat Penelitian**

Tiap pekerjaan khususnya penelitian menjadi harapan datangnya nilai manfaat di dalamnya. Adapun manfaat yang dapat diambil antara lain:

#### 1. Teoritis (Akademik)

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna dalam beberapa hal di bawah ini:

- a. Memberikan kontribusi yang berdaya guna teoritis, metodologis dan empiris bagi kepentingan akademis di Universitas Kiai Abdullah Faqih (UNKAFA) dalam bidang pengkajian Pendidikan Islam, khususnya pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) terutama pada upaya membuktikan adanya jalinan harmoni yang melahirkan sebuah ciri Islam yang toleran serta mampu berintegrasi dan beradaptasi dengan budaya lokal hingga melahirkan *local Wisdom*.
- b. Dapat dijadikan suatu pola dan strategi dalam pertemuan Islam dan tradisi Nusantara untuk menguatkan konsep adanya keharmonisan Islam dan budaya lokal yang dapat hidup bergandengan dengan nilai masing-masing. Yaitu nilai Pendidikan Islam dan nilai-nilai budaya lokal.

#### 2. Praktis (terapan)

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan:

- a. Penguatan dalam masyarakat untuk membina, memperbaiki dan meningkatkan konsep adanya keharmonisan Islam dan budaya lokal yang bisa hidup bergandengan dengan nilai masing-masing.
- b. Bahan masukan dan wahana untuk menambah pengetahuan, khususnya tentang cerminan kemajemukan maupun kekayaan budaya bangsa Indonesia.
- c. Secara khusus penelitian ini digadang dapat memberikan bahan kajian serta memperkaya pengetahuan bagi para pemikir dalam bidang Pendidikan Islam.

### **Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman, penulis terlebih dahulu menjelaskan beberapa istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini. Yakni;

#### 1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Membentuk pribadi muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia merupakan sebuah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Namun tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan,

pendidikan Islam juga mencakup tentang keilmuan, kesenian, moralitas, bahkan budaya. Pendidikan Islam ialah sebuah proses pembentukan keimanan pada manusia, akhlak mulia dan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek keagamaan, moral, sosial dan intelektual. Pendidikan Islam hadir untuk mengembleng individu agar dalam hidupnya tidak menjauhi tuntunan agama Islam serta individu tersebut dapat mengembangkan potensinya secara sempurna. Pendidikan Islam dapat ditemui dalam bentuk yang beragam. Selain Pendidikan Islam secara formal seperti madrasah hingga pesantren, Pendidikan Islam juga terdapat secara non formal di lingkungan masyarakat.

Dalam penelitian ini pendidikan Islam di dusun Guyangan berfokus pada bagaimana masyarakat dapat memahami ajaran Islam dan beradaptasi dengan budaya lokal. Hingga membentuk masyarakat yang moderat. Pendidikan Islam ini diharapkan dapat menjadi strategi terpenting untuk mencegah masuknya ide-ide ekstremis ke dalam komunitas masyarakat dusun Guyangan dengan tanpa menghilangkan budaya lokal.

## 2. Akulturası

Akulturası adalah proses sosial dalam masyarakat dimana terjadi interaksi antara dua budaya yang berbeda sehingga mengakibatkan terbentuknya budaya baru, namun unsur dan sifat budaya yang asli masih tetap ada. Pendapat lain mengatakan arti akulturası adalah proses sosial di mana seseorang atau kelompok dari suatu budaya tertentu mengadopsi praktik dan nilai-nilai budaya lain yang berbeda, namun tetap mempertahankan budaya mereka sendiri. Proses akulturası sering terjadi pada kelompok-kelompok minoritas atau imigran yang secara budaya atau etnis berbeda dari masyarakat mayoritas di tempat mereka bermigrasi. Namun, proses akulturası juga terjadi pada budaya masyarakat mayoritas yang mengadopsi unsur budaya masyarakat minoritas karena adanya interaksi di tingkat individu dan kelompok, baik secara langsung, melalui media, seni, atau sastra.

## 3. Budaya lokal

Budaya lokal ialah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang serta dimiliki dan diakui oleh masyarakat suku bangsa setempat. Budaya lokal biasanya tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat suku atau daerah tertentu karena warisan turun-temurun yang dilestarikan. Budaya daerah ini akan muncul pada saat [penduduk](#) suatu daerah telah memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang sama, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang membedakan mereka dengan penduduk-penduduk yang lain. Budaya daerah mulai terlihat berkembang di Indonesia pada zaman kerajaan-kerajaan terdahulu. Hal itu dapat dilihat dari cara hidup dan interaksi sosial yang dilakukan masing-masing masyarakat kerajaan di Indonesia yang berbeda satu sama lain.

## 4. Moderat

Moderat adalah sikap tengah atau seimbang, tidak ekstrem ke satu sisi tertentu. Dalam konteks agama, sosial dan budaya, Moderat berarti mengambil jalan tengah yang menghargai perbedaan, tidak berlebihan dan tetap berpegang pada prinsip yang benar.

Dalam Islam, sikap moderat dikenal sebagai wasathıyyah, yaitu keseimbangan antara ajaran agama dan realitas kehidupan tanpa radikalisme atau liberalisme yang berlebihan. Sikap ini menekankan toleransi, keadilan dan keterbukaan terhadap perubahan. Wasathıyyah juga merupakan penggabungan 3 dimensi. 3 dimensi tersebut ialah dimensi perilaku, sikap, Tindakan serta wacana. Wasathıyyah merupakan penengah antara dua hal yang berlawanan seperti hal yang dianggap terlalu berlebihan dan hal yang terlalu meringankan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa akulturası pendidikan Islam dan budaya lokal dalam membentuk masyarakat yang moderat ada beberapa aspek:

### ***Bentuk-bentuk akulturası Pendidikan Islam dan Budaya lokal***

Akulturası antara pendidikan Islam dan budaya lokal merupakan proses sosial-kultural yang sangat dinamis, di mana nilai-nilai keislaman tidak hanya disampaikan melalui jalur formal seperti madrasah atau sekolah, tetapi juga melalui praktik budaya yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat. Di Dusun Guyangan, Madureso, Mojokerto, proses akulturası ini terjadi secara alami, tanpa paksaan, dan berlangsung dalam kerangka nilai-nilai lokal yang inklusif. Masyarakat Guyangan tidak memosisikan Islam sebagai kekuatan yang menghapus budaya lokal, tetapi sebagai ruh yang menyucikan dan mengarahkan budaya agar lebih bermakna secara spiritual.

1. internalisasi nilai islam seperti pada tradisi selamatan sawah, selamatan kematian, ruwat desa
2. Perpaduan Budaya Lokal dalam Kegiatan Keagamaan Kegiatan keagamaan seperti *tahlilan*, *pengajian umum*, *peringatan Maulid Nabi*, dan *Isra' Mi'raj* di Dusun Guyangan sangat kental dengan nuansa budaya lokal. Misalnya, penggunaan bahasa daerah, musik tradisional seperti *terbangan*, pembacaan *sholawat berbahasa Jawa*, hingga adanya jamuan khas lokal pada setiap acara keagamaan
3. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Sosial Budaya

Nilai-nilai Islam seperti *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong-menolong), *syura* (musyawarah), dan *tasamuh* (toleransi) diwujudkan secara nyata dalam interaksi sosial. Misalnya, dalam rapat dusun, keputusan diambil melalui musyawarah yang melibatkan semua elemen masyarakat.

#### **Faktor yang mempengaruhi akulturasi Pendidikan Islam dan Budaya lokal**

Proses akulturasi antara pendidikan Islam dan budaya lokal tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial dan historis masyarakat tempat keduanya bersinggungan. Di Dusun Guyangan, akulturasi ini tidak berlangsung secara kaku ataupun dipaksakan. Sebaliknya, ia tumbuh secara alamiah dari interaksi yang saling menghargai antara nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Keberhasilan proses ini ditopang oleh sejumlah faktor kunci yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural dan spiritual.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa faktor dominan yang membentuk fondasi kuat bagi berlangsungnya akulturasi yang produktif dan semuanya saling bersinergi:

#### **Pola Pendidikan Islam dalam Kehidupan Masyarakat**

Pendidikan Islam di Dusun Guyangan berlangsung dalam model yang membumi dan partisipatif. Ia tidak hanya diberikan melalui lembaga formal seperti madrasah, tetapi juga melalui kanal-kanal non-formal seperti *ngaji rutin*, halaqah malam Jumat, dan pengajian-pengajian kampung yang bersifat terbuka untuk semua kalangan. Dalam kegiatan ini, masyarakat tidak hanya belajar fiqh dan tauhid, tetapi juga diajak memahami pentingnya hidup berdampingan, saling menghargai, serta menjunjung tinggi toleransi dalam keberagaman.

#### **Peran Tokoh Agama dalam Menanamkan Nilai Islam**

Tokoh agama di Dusun Guyangan bukan hanya pelaku ritual keagamaan, tetapi juga pemimpin moral dan kultural yang memiliki otoritas sosial tinggi. Mereka hadir dalam hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat: memimpin doa, memberi ceramah, hingga menjadi penengah dalam konflik. Dalam ruang-ruang pengajian, *tahlilan*, dan forum masyarakat, mereka menyampaikan nilai-nilai Islam yang mengedepankan kedamaian, persaudaraan, dan penghormatan terhadap tradisi.

Mereka tidak menyampaikan ajaran secara keras atau eksklusif. Sebaliknya, mereka mendidik masyarakat dengan pendekatan yang komunikatif dan penuh kelembutan. Inilah yang menjadikan pesan-pesan Islam mudah diterima dan dihayati oleh warga, termasuk dalam konteks budaya lokal yang sudah hidup sejak lama.

#### **Budayawan sebagai Penjaga Identitas Lokal**

Budayawan di Guyangan tidak berdiri di luar proses Islamisasi, tetapi justru menjadi mitra dalam membentuk akulturasi yang harmonis. Mereka tidak bersikap rigid terhadap tradisi, melainkan bersedia menyesuaikan makna dan bentuk budaya agar sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Tradisi seperti *kenduri*, *nyadran*, dan *ruwahan* tetap dilaksanakan, namun dikemas dengan pembacaan doa-doa Islam, *tahlilan*, dan kajian keagamaan. Ini menjadi ruang bertemunya nilai-nilai spiritual dengan ekspresi budaya

#### **Perwujudan Harmoni Sosial dalam Kehidupan Masyarakat**

Masyarakat Guyangan dikenal memiliki pola relasi sosial yang kohesif. Gotong royong, musyawarah, dan saling mengingatkan dengan cara yang santun menjadi bagian dari identitas kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam setiap kegiatan bersama—baik itu pembangunan jalan, perayaan keagamaan, maupun kegiatan sosial lainnya—seluruh lapisan masyarakat turut terlibat. Tokoh agama, budayawan, pemuda, hingga perangkat dusun bekerja sama tanpa dikotomi yang tajam antara agama dan budaya

#### **Pembahasan**

1. Penelitian ini mengungkap bahwa akulturasi antara pendidikan Islam dan budaya lokal di Dusun Guyangan, Desa Madureso, Mojokerto, telah membentuk masyarakat yang moderat melalui proses harmonisasi nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal. Masyarakat Guyangan tidak menolak

- modernitas ataupun nilai-nilai Islam murni, melainkan mengintegrasikannya dengan tradisi yang telah lama mengakar seperti tahlilan, kenduri, barzanji, dan tradisi bersih desa. Semua tradisi tersebut dimaknai sebagai bagian dari ajaran Islam, bukan sesuatu yang bertentangan dengannya.
2. Pendidikan Islam di Guyangan tidak terbatas pada ruang formal seperti madrasah dan TPQ, tetapi juga berlangsung dalam ranah budaya melalui praktik keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Akulturası ini menciptakan kesadaran moral, sosial, dan spiritual masyarakat, yang tercermin dalam sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta solidaritas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi media efektif dalam internalisasi nilai-nilai Islam moderat.
  3. Islam menjadi ruh yang menghidupkan budaya, bukan menegasikannya, sementara budaya menjadi wadah yang membumikan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Kehidupan masyarakat Guyangan merefleksikan bentuk Islam wasathiyah—Islam yang berada di tengah, seimbang, dan tidak ekstrem. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam berbasis budaya lokal bukan hanya memungkinkan, tetapi juga menjadi kekuatan penting dalam membentuk masyarakat yang inklusif, damai, dan berkarakter.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa akulturası antara pendidikan Islam dan budaya lokal di Dusun Guyangan berlangsung secara harmonis melalui tiga bentuk utama, yaitu internalisasi nilai-nilai Islam dalam tradisi lokal, perpaduan ekspresi budaya dengan nilai-nilai keislaman, dan integrasi nilai sosial keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Proses akulturası ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga substantif dalam membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku keagamaan masyarakat yang moderat.

Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan akulturası ini meliputi peran strategis tokoh agama dan budayawan lokal sebagai agen penyambung nilai, kuatnya struktur sosial komunitas yang inklusif, serta adanya kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga kearifan lokal tanpa menegasikan nilai-nilai Islam. Semua ini berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman, baik dalam praktik keagamaan maupun kehidupan sosial sehari-hari.

Dengan demikian, akulturası pendidikan Islam dan budaya lokal di Guyangan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme adaptasi, tetapi juga menjadi instrumen efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai wasathiyah Islam, serta memperkuat karakter masyarakat yang damai, terbuka, dan berkeadaban.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai akulturası antara pendidikan Islam dan budaya lokal dalam membentuk karakter masyarakat moderat di Dusun Guyangan, terdapat beberapa hal yang dapat disarankan guna memperkuat harmoni antara nilai keislaman dan tradisi lokal yang telah berlangsung secara turun-temurun:

1. Untuk tokoh utama dan budaya

Diperlukan upaya berkelanjutan dari tokoh agama dan budaya dalam menjaga keseimbangan antara syariat Islam dan nilai-nilai budaya lokal. Peran mereka tidak hanya sebagai penjaga ajaran atau tradisi, tetapi juga sebagai fasilitator dialog antar nilai. Tradisi seperti slametan, tahlilan, atau nyadran yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat sebaiknya terus diarahkan sebagai media pembinaan spiritual dan sosial yang berakar pada nilai Islam.

2. Untuk lembaga keagamaan

Sekolah dan lembaga keagamaan diharapkan mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam proses pembelajaran agama. Pendekatan kontekstual dengan menggali praktik budaya yang mengandung nilai-nilai Islami akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik. Ini sekaligus menjadi upaya membumikan ajaran agama agar tidak terkesan asing atau terlepas dari realitas sosial budaya masyarakat setempat

3. Untuk pemerintah dusun

Pemerintah dusun memiliki peran strategis dalam memfasilitasi ruang tumbuhnya budaya lokal yang selaras dengan nilai Islam. Program-program berbasis kearifan lokal seperti pelatihan budaya religius, revitalisasi tradisi lokal, hingga penguatan komunitas lintas generasi dapat menjadi jalan untuk menjaga warisan budaya sekaligus memperkuat identitas keagamaan masyarakat secara moderat

4. Untuk peneliti selanjutnya

Mengingat kompleksitas relasi antara agama dan budaya, disarankan agar penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan wilayah atau memperdalam aspek-aspek tertentu, seperti transformasi nilai budaya dalam keluarga, peran perempuan dalam merawat tradisi religius, atau tantangan moderasi dalam era digital. Pendekatan interdisipliner juga akan memperkaya pemahaman mengenai proses akulturasi secara utuh.

### REFERENSI

- Achmad, Ghufuran Hasyim. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Pertama Kota Yogyakarta (Studi Kasus Di MTs Negeri 1, SMP Bopkri 3, SMP Negeri 4 Yogyakarta)." UIN sunan kalijaga yogyakarta, 2022.
- Al-Amri, Limyah, and Muhammad Haramain. "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal." *Kuriositas*, 2017, 87–100.
- Alif, Naufaldi, Universitas Islam, Negeri Sunan, Ampel Surabaya, Laily Mafthukhatul, Universitas Islam, Negeri Sunan, et al. "Akulturasi budaya jawa dan islam" 2, no. 2 (n.d.): 143–62.
- Arifah, Desi Nur, and Iain Salatiga. "Relasi pendidikan islam dan budaya lokal : studi tradisi sadranan relations of islamic education and local culture : study about the sadranan tradition" 3, no. 1 (2021): 72–82.
- Aziz, Donny Khoirul. "Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa" I, no. 2 (n.d.): 253–86.
- Daulay, A M, and A Lase. "Dinamika Akulturasi Budaya Tionghoa Kota Medan: Studi Kasus Perayaan Tahun Baru Imlek Di Kota Medan." *Jurnal Ilmiah Pariwisata Imelda (JIPSI)* 1, no. 2 (2023): 1–8.  
<https://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JIPSI/article/view/1378%0Ahttps://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JIPSI/article/download/1378/943>.
- Dawing, Darlis. "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 13, no. 2 (2017): 225–55.
- Dr. Amalia Mustika, M.M., MBA.DKK. *Komunikasi Antarbudaya. Widina Media Utama*. Vol. 2, 2023.
- Fadhila, Meinawati Eka Nur, Ahmad Samawi, and Wuri Astuti. "Akulturasi Budaya Asuh Orang Tua Lokal Dan Pendetang." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023): 7545–56. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4595>.
- Gresik, D I Kebomas. "Integrasi nilai-nilai pendidikan islam wasatiyyah melaluibudaya moderasi beragama sebagai," 2020, 271–76.
- Idris, Muhamad, Eva Dina Chairunisa, and Riki Andi Saputro. "Akulturasi Budaya Hindu-Budha Dan Islam Dalam Sejarah Kebudayaan Palembang." *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* 5, no. 2 (2020): 103–11. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v5i2.3552>.
- Ikhwan, M., Azhar, Dedi Wahyudi, and Afif Alfiyanto. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia." *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 21, no. 1 (June 10, 2023): 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>.
- Kamaliah, Kamaliah. "implementasi pembelajaran pai berwawasan moderasi beragama." *Edukatif* 1, no. 2 (2023): 261–66.
- Khoiroh, Hani'atul. "ISLAM MENGUNGKAP DEMOKRASI (PRESPEKTIF SEJARAH DI MASA NABI DAN KHULAFAA€™ AL-RASYIDIN)." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 17, no. 02 (2021): 269–92.
- Lase, S R I Ayuni, and Ernida Kadir. "Sinkretisme : refleksi budaya kota sibolga seni pertunjukan tari anak di sumatera utara" 1662 (2021).
- Makinuddin, Muhammad. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bermasyarakat Dan Bernegara" 18 (2022): 135–50.
- Muamara, Ramli, and Nahrim Ajmain. "Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara" 1, no. 2 (2020): 24–38.
- Muflich, Moch Faizin, and Binti Nurhayati. "Internalisasi Nilai Moderat Dalam Membangun Kerukunan Masyarakat Lamongan." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 3 (2022): 427–39. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i3.2698>.
- Muhammad, Suhardi, and Astriyani A Papuangan. "Akulturasi Budaya Lokal Dengan Budaya Islam

- Dalam Tradisi Oho Dina Di Kelurahan Jambula Kecamatan Pulau Ternate Propinsi Maluku Utara Acculturing Local Culture with Internal Islamic Culture The Tradition of Oho Dina in Jambula Sub-District, Ternate Island,." *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023): 9–25.
- Octofrezi, Permana. "Menakar Kebijakan Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Islam Di Indonesia Era Reformasi (Presiden Habibie Sampai Presiden Jokowi Jilid I)." *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 13–38.
- Othman, Yasir. "Konsep Tasamuh Menurut Al-Quran Dan Relevansinya Dengan Kepribadian Konselor Konvensional." *Uin Ar-Raniry Fakultas Dakwah Dan Komunikasi*, 2021, Hal 30.
- Sinaga, Fajry Subhaan Syah, Emah Winangsit, and Agung Dwi Putra. "Pendidikan, Seni, Dan Budaya: Entitas Lokal Dalam Peradaban Manusia Masa Kini." *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik* 4, no. 2 (2021): 104–110. <https://doi.org/10.26740/vt.v4n2.p104-110>.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Pendidikan Islam Moderat Dalam Bingkai Kearifan Lokal." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2018): 174–94.
- Sudaryo, Achmad. "Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia" 1, no. 1 (2024): 1–9.
- Syahritsa Maulana, Pasha, and Subhan Afifi. "Analisis Peran Dan Fungsi Public Relations Di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik* 1, no. 2 (2021): 147–62. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol1.iss2.art7>.